

Original Article

Model pembelajaran kooperatif sebagai upaya penerapan layanan bimbingan konseling belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wongsorejo

Pauji Ermanto

SMAN 1 Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

*) Jalan Raya Situbondo, Kecamatan Wongsorejo, 68453, Indonesia; Email: paujiermanto@gmail.com

Article History:

Received: 10/1/2020;
Revised: 15/01/2020;
Accepted: 20/01/2020;
Published: 28/02/2020.

How to cite:

Ermanto, P. (2020). Model pembelajaran kooperatif sebagai upaya penerapan layanan bimbingan konseling belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wongsorejo. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), pp. 114–119. DOI: 10.26539/terapeutik.33278



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Ermanto, P (s).

Abstrak: Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu siswa, bentuk pelayanan bimbingan konseling yang diambil adalah mengatasi permasalahan siswa khususnya dalam meningkatkan hasil belajar yang kurang. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memaparkan hasil empiris tentang keefektifan layanan bimbingan konseling secara kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian kualitatif dilakukan di SMA Negeri 1 Wongsorejo, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas diawali dengan pengamatan lalu tahapan berupa: rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Hasil kegiatan bimbingan kelompok terlihat menumbuhkan hubungan baik antar anggota kelompok sehingga siswa lebih memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki pemahaman tentang situasi, serta mampu mengembangkan sikap dan tindakan nyata. Perubahan juga ditunjukkan pada sikap siswa yaitu dengan adanya perubahan siswa yang semakin aktif dalam menyampaikan pendapatnya pada kegiatan diskusi.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Bimbingan, Siswa

Abstract: Guidance and counseling services is expected to contribute in providing assistance to students, the form of counseling guidance services taken is to overcome student problems, especially in improving learning outcomes that are lacking. The purpose of this class action research is to find out the application of group counseling guidance services that are used as an alternative in improving student learning outcomes. This type of qualitative research was carried out at SMAN 1 Wongsorejo. Classroom Action Research activities began with observations and then stages in the form of: plans, actions, observations, and reflections. The results of group guidance activities seem to be able to foster a good relationship between group members so that students have more communication skills, have an understanding of the situation, and are able to develop attitudes and concrete actions as desired in group discussions. Improvements were also shown in students' attitudes, namely by changing students who were increasingly active in expressing their opinions on discussion activities.

Keywords: Cooperative Learning, Guidance, Student

Pendahuluan

Model pembelajaran adalah suatu kerangka untuk melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar (Rokhayati & Jayanti, 2018). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa belajar sesuai dengan teknik gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal (Kleinsasser, 2013). Dalam praktiknya, guru harus mengetahui bahwa model pembelajaran tidak ada yang paling tepat untuk segala situasi. Karena itu, pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kondisi tiap-tiap siswa, materi bahan ajar, kondisi dari guru itu sendiri, media dan sarana prasarana yang tersedia (Boeriswati, 1998). Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai hasil interaksi dari tindak kegiatan

pembelajaran yang diikuti meliputi setiap aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif dengan indikator pengetahuan, seperti: pemahaman, penerapan, dan analisis. Pengukuran pada ranah afektif dengan indikator sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan disiplin, sedangkan pengukuran pada ranah psikomotorik dengan indikator meniru, menyusun, melakukan dengan prosedur, dan melakukan tindakan (Garnett, 2006).

Layanan BK sebagai bagian dari pendidikan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu siswa untuk dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Bentuk pelayanan bimbingan konseling yang diambil adalah layanan bimbingan kelompok sebagai upaya konselor mengentaskan masalah siswa, khususnya meningkatkan hasil belajar yang kurang. Pelaksanaan harus didasarkan pada kebutuhan siswa (Meerkerk, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan beberapa hal sebagai penunjang. Misalnya, model pembelajaran yang bervariasi dan penerapan metode bimbingan dan konseling. Dalam penerapan proses pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Di samping itu, juga harus dipertimbangkan penggunaan metode yang ditujukan pada siswa agar meningkatkan minat belajar dan tentunya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Rusman (2014) pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi belajar yang saling berhubungan. Artinya, pendidik harus memperhatikan keempat komponen tersebut dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran adalah kegiatan guru terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang berorientasi pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru mengajar dan siswa belajar berbagi pengalaman belajar yang telah dirancang dan dipersiapkan guru.

Model pembelajaran ialah suatu penerapan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang sebelumnya telah tergambar dari awal oleh guru (Mulyasa, 2007). Rusman (2014) membagi model-model pembelajaran menjadi tujuh model, yaitu: 1) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), CTL adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam mempelajari konsep sekaligus menerapkan dalam dunia nyata. Materi dari guru dapat berupa ilmu pengetahuan yang diterapkan sehari-hari. 2) Model Pembelajaran Kooperatif, adalah menggalakkan siswa berinteraksi positif dalam kelompok. Artinya, dalam model pembelajaran ini siswa belajar sekaligus bekerjasama secara kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru harus memiliki strategi dalam melibatkan partisipasi siswa. 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), adalah kegiatan yang menuntut guru untuk memacu siswanya aktif dalam belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui kerja kelompok seperti penalaran, komunikasi, dan memecahkan masalah dalam belajar. 4) Model Pembelajaran Tematik, model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menekankan pada bentuk tema untuk mengenalkan materi menyeluruh. Pembelajaran tematik salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menyatukan konten kurikulum agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. 5) Model Pembelajaran Berbasis Komputer (*Computer Based Instruction*), adalah program pembelajaran yang menggunakan komputer dalam bentuk latihan-latihan. 6) Model Pembelajaran PAKEM, model pembelajaran yang mengeluarkan kreativitas guru dan siswa sesuai rencana program. Salah satu aspek penting adalah memotivasi agar anak dapat berkesplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dalam pembelajaran. Partisipatif maksudnya pembelajaran melibatkan siswa. Aktif artinya guru menjadi fasilitator yaitu arahan dan bimbingan sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Kreatif adalah usaha guru dalam menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi untuk merangsang kreativitas siswa dalam mengembangkan berpikir. Efektif dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang dilakukan guru memberikan pengalaman baru kepada siswanya, seperti pembelajaran kondusif dan pembentukan kompetensi siswa yang dapat dicapai secara optimal. Menyenangkan maksudnya terdapat hubungan baik guru dan siswa, tidak ada tertekan dalam melakukan proses pembelajaran. 7) Model Pembelajaran Berbasis Web (*E- Learning*), adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet selama proses belajar. Batas ruang, jarak, dan waktu tidak dipermasalahkan karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan tidak langsung di kelas.

Syaratnya adalah guru mengakses sumber informasi materi melalui internet, yaitu memasukan materi belajar secara online lalu siswa diminta mendapatkan materi tersebut sebagai tugas dan mengumpulkan laporan kembali melalui internet.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota-anggota kelompok mencapai tujuan bersama, tujuan layanan bimbingan kelompok untuk menunjang pemahaman sehari-hari, perkembangan diri, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Yuri dkk, 2003). Menurut Syaodih dkk (2003) menyatakan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika kelompok untuk menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Melalui bimbingan kelompok hal yang mengganggu dapat diungkapkan dan diringankan (Jayanti & Selatan, n.d.). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dengan bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu mengarahkan dirinya secara mandiri, berani mengungkapkan pendapat dengan sikap terbuka dan percaya diri, bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Dengan latar belakang tersebut, disusun rumusan masalah “Bagaimana keefektifan layanan bimbingan konseling secara kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa.” Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memaparkan hasil empiris tentang keefektifan bimbingan secara kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode

Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Wongsorejo khususnya siswa kelas XI IPA 2 dengan jumlah 34 siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan di semester ganjil tahun 2017/2018. Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas diawali dengan kegiatan observasi untuk menentukan rencana. Rancangan penelitian ini dibagi dalam empat langkah seperti: Rencana (*plan*), Tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*). Untuk analisis data, antara lain pengumpulan data, reduksi data, displai data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Menengah Negeri 1 Woongsorejo, peneliti menemukan permasalahan siswa dalam proses pembelajaran, seperti: gagalnya siswa mencapai tujuan pengajaran atau nilai di bawah KKM. Selain itu, permasalahan dari segi individual seperti masalah keluarga, kebiasaan belajar, sikap terhadap guru, serta kurangnya motivasi yang menghambat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus salah satunya yaitu dengan penerapan layanan BK. Melalui layanan BK diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh siswa. Agar layanan dapat benar-benar mengatasi permasalahan, penelitian didasarkan permasalahan siswa. Model pembelajaran adalah kooperatif yang bertujuan agar siswa berinteraksi positif dalam kelompok, model pembelajaran dibuat dalam kelompok kecil. Dalam penerapan bimbingan kelompok peneliti membuat kegiatan untuk menyelesaikan topik yang dibahas. Asas kegiatan bertujuan agar anggota aktif mengemukakan pendapat, menyangga, dan aktif berbicara.



Gambar 1
(Dokumentasi pribadi)

Pada kegiatan awal peneliti mencoba pada tiap siswa secara individual dalam penerapan layanan bimbingan konseling. Hasilnya kurang efektif, artinya siswa kurang aktif dalam berinteraksi, lalu perlakuan dilakukan melalui pemberian layanan BK yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pengenalan anggota kelompok, tahap pembinaan yaitu menjelaskan tentang kegiatan bimbingan kelompok, tahap kegiatan yaitu tiap anggota kelompok membahas topik yang telah disepakati, dan tahap pengakhiran yaitu melakukan evaluasi kegiatan.



Gambar 2
(Dokumentasi Pribadi)

Hasil siklus I yaitu tiap kelompok duduk bersama untuk berdiskusi, tampak mereka berusaha untuk bekerjasama menyelesaikan materi diskusi mereka. Pada kegiatan ini peneliti melihat beberapa siswa terlihat lebih dominan di bandingkan dengan lainnya yang cenderung mengikuti dan menyepakati apa yang akan kelompok mereka jadikan bahan pembahasan dan rangkuman diskusi. Siswa cenderung masih pasif dan malu untuk berbicara. Beberapa siswa aktif dalam pembahasan materi mengenai kesulitan belajar, sampai pembahasan melebar jauh seperti menceritakan pengalamannya sehingga mulai berani mengemukakan tentang permasalahan dalam belajar. Dari pertanyaan dan permasalahan yang peneliti lemparkan secara terbuka, tampak juga siswa yang aktif menjawab adalah anggota kelompok yang lebih dominan dalam pengerjaan bahan diskusi mereka tadi, sedangkan lainnya terlihat hanya mendengarkan dan memperhatikan jawaban dari siswa lainnya yang aktif sehingga keaktifan mengemukakan pendapat baik individu maupun dalam kelompok diskusi masih belum dimiliki oleh siswa. Hasil yang diperoleh siswa mulai memahami pentingnya salah satu penyebab kesulitan belajar dan teknik untuk menangani kesulitan dalam belajar yang dihadapi.



Gambar 3
(Dokumentasi Pribadi)

Hasil siklus II adalah mulai ada peningkatan melalui pelayanan bimbingan konseling dengan tahapan bimbingan kelompok. Pada tahapan kedua siswa terlihat aktif dan mulai berani mengeluarkan pendapat, bertanya, menyanggah, maupun menjawab pertanyaan. Dengan demikian, catatan peneliti pertemuan Kedua tersebut cukup kondusif, artinya siswa lebih terlihat aktif bukan hanya pada saat diskusi kelompok saja. Mulai ada umpan balik berupa pertanyaan ataupun pendapat yang berbeda-beda dari masing-masing siswa, sehingga hasil yang dicapai pada pertemuan siswa lebih memahami pentingnya belajar efektif agar menjadi termotivasi dalam menumbuhkan semangat belajarnya secara efektif dan efisien.

Siklus III pelaksanaan bimbingan kelompok sangat berdampak sekali pada kenyamanan siswa. Pembahasan materi mengenai menumbuhkan semangat belajar, artinya siswa menunjukkan sikap antusias untuk membahas masalah serta berbagai sanggahan muncul dari hasil diskusi. Pada pertemuan tersebut siswa lebih termotivasi dan memahami pentingnya mengerti mengenai belajar, tujuan belajar sampai dengan langkah-langkah dalam menumbuhkan semangat belajar seperti sangat ingin tahu dan percaya diri. Selain itu, peneliti mengamati bahwa siswa sudah terbiasa dengan bimbingan kelompok, melalui bimbingan kelompok dirasakan cukup membantu dalam pelayanan bimbingan belajar yang sedang berlangsung. Karakter siswa bervariasi oleh karena itu pada saat mulai timbul kejenuhan atau mulai timbul rasa diam dan tidak aktif, diharapkan kelompok siswa lebih semangat dan secara tidak langsung berubah menjadi perasaan senang. Tahapan evaluasi yang dicapai pada pertemuan siswa memahami pentingnya belajar dan melakukan persiapan dalam menghadapi ulangan dengan cara siswa termotivasi untuk mempersiapkan diri seperti dari belajar lebih giat, banyak latihan, serta lebih rajin dalam beribadah.

Dari proses pemberian layanan secara keseluruhan terdapat perubahan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Perubahan dapat dilihat pada siswa saat siswa berada dalam situasi kegiatan berlangsung. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk melakukan tindakan setelah mendapatkan layanan, sehingga dari layanan yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok belajar siswa cukup efektif khususnya yang di SMA Negeri 1 Wongsorejo.

Penelitian ini mendukung pernyataan Boeriswati (1998) bahwa dalam memilih model pembelajaran perlu memperhatikan kondisi tiap-tiap siswa, materi bahan ajar, kondisi dari guru itu sendiri, media dan sarana prasarana yang tersedia. Implikasi penelitian ini adalah guru BK ataupun guru kelas sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan. Keterbatasan temuan penelitian ini adalah lingkup penelitian di SMAN 1 Wongsorejo bisa berbeda pada tempat lain. Saran bagi penelitian lanjutan agar melakukan penelitian serupa dengan setting yang berbeda.

Simpulan

Hasil kegiatan bimbingan kelompok terlihat dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok sehingga siswa lebih memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki pemahaman tentang situasi, serta mampu mengembangkan sikap dan tindakan nyata seperti yang diinginkan dalam kelompok diskusi. Peningkatan ditunjukkan pada sikap siswa yaitu dengan adanya perubahan siswa yang semakin aktif dalam menyampaikan pendapatnya pada kegiatan diskusi, dengan kegiatan tersebut diharapkan lebih mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan belajarnya agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Penerapan layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengoptimalkan kemampuan belajar siswa dengan strategi dimulai dari kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat diberikan solusi permasalahannya.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, terima kasih kepada sekolah terutama bagi Kepala sekolah SMAN 1 Wongsorejo dan rekan-rekan yang membantu pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Boeriswati, E. (1998). *The Model of Open – Distance Learning for Teaching Indonesian through Sociocultural Approach and Psychological Aspects to Students of Indonesian for Foreign*.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Garnett, S. (2006). Using Brainpower in the Classroom. In *Using Brainpower in the Classroom*. <https://doi.org/10.4324/9780203087138>
- Jayanti, M. D., & Selatan, J. (n.d.). *METODE DISKUSI TERBIMBING MENINGKATKAN*. 55–62.
- Kleinsasser, R. C. (2013). Language teachers: Research and studies in language(s) education, teaching, and learning in Teaching and Teacher Education, 1985-2012. *Teaching and Teacher Education*, 29(1), 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.08.011>
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Megaton, Yuri. dkk. (2003). "Orientasi dan Eksplorasi Diri dan Lingkungan". Jakarta: Senggar Bimbingan dan Konseling Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi
- Rokhayati, R., & Jayanti, M. D. (2018). *Development of Teaching Materials that Contain Life Skills Values on Utama Junior High School Teacher, Depok*. 2(2), 87–91.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. (2003). *Materi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- van Meerkerk, E. (2017). Teacher Logbooks and Professional Development: A Tool for Assessing Transformative Learning Processes. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1609406917735255>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
